

# KEARIFAN TRADISI RUWAHAN DI DESA KARANGRANDU

## PECANGAAN JEPARA JAWA TENGAH



Disusun Oleh :

Nama Penulis : Hudi Iqbal Karim

Asal Madrasah : MTsN 1 Jepara Jawa Tengah

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
MTs NEGERI 1 JEPARA – JAWA TENGAH**

## SURAT PERNYATAAN PESERTA

Kami yang bertanda tangan dibawah ini,

### **A. Guru Pembimbing atas nama;**

Nama Lengkap : M. Fida Busro Karim, M.Pd.I  
NIP : 197410072005011002  
NIK : 332002071074003

### **B. Peserta Didik atas nama;**

1. Nama Lengkap : Hudi Iqbal Karim  
NISN : 0085107630  
Kelas : IX

2. Nama Lengkap : -  
NISN : -  
Kelas : -

3. Nama Lengkap : -  
NISN : -  
Kelas : -

Asal Sekolah : MTs Negeri 1 Jepara

NPSN : 20364209

Kabupaten/Kota : Jepara

Provinsi : Jawa Tengah

Jenis lomba : Olimpiade Penelitian Siswa Indonesia Jenjang SMP

Bidang Ilmu : Ilmu Pengetahuan Sosial dan Budaya

Judul Penelitian : Kearifan Tradisi Ruwahan di Desa Karangrandu Pecangaan Jepara  
Jawa Tengah

menyatakan secara sadar dan sungguh-sungguh atas hal-hal berikut:

1. Mengikuti lomba atas kemauan sendiri dan tanpa paksaan dari siapapun dan pihak manapun serta telah mendapat persetujuan Orangtua/Wali.
2. Bersedia mengikuti lomba dengan jujur dan penuh tanggungjawab.
3. Mematuhi dan mengikuti protokol kesehatan Covid-19 selama mengikuti tes sebagaimana diatur oleh panitia.
4. Bersedia dan patuh mengikuti segala peraturan yang telah ditentukan Panitia dan mematuhi semua Keputusan Tim Juri atau Panitia. Apabila saya tidak mematuhi segala ketentuan tersebut, saya dan orang tua/wali bersedia menerima konsekwensinya, sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

5. Apabila terjadi masalah teknis menyangkut komputer/*smart phone*, listrik, internet, dan sarana lainnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.
6. Atas akibat dari poin tiga dan empat (3 & 4), saya tidak akan melakukan tuntutan apapun kepada Panitia /Pusat Prestasi Nasional
7. Tidak melakukan plagiat dalam penulisan hasil penelitian

Surat pernyataan/pakta integritas ini, saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada paksaan dari pihak manapun, dan agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Jejara, 5 Agustus 2022  
Menyetujui,  
Guru Pembimbing



M. Fida Busro Karim, M.Pd.I

Yang menyatakan



(Hudi Iqbal Karim)



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
KANTOR KEMENTERIAN AGAMA KABUPATEN JEPARA  
MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 1 JEPARA**

Jl. Tahunan Bawu KM 3,5 Batealit Jepara Telp. (0291) 592989 Kode Pos 59461  
e\_mail : [mtsnbawujepara@yahoo.com](mailto:mtsnbawujepara@yahoo.com); Website : [mtsnbawu.sch.id](http://mtsnbawu.sch.id)  
NSM: 121.133.200.001 NPSN : 20364209

**SURAT KETERANGAN**

**Saya yang bertanda tangan di bawah ini:**

Nama Lengkap : Drs. H. Miftakhudin, M.P.d.I  
NIP : 196507021992031004  
Jabatan : Kepala Madrasah  
Asal Sekolah : MTs Negeri 1 Jepara  
Telepon/HP : 0291592989

**menerangkan bahwa peserta didik atas nama;**

1. Nama Lengkap : Hudi Iqbal Karim  
NISN : 0085107630  
Kelas : IX
2. Nama Lengkap : -  
NISN : -  
Kelas : -
3. Nama Lengkap : -  
NISN : -  
Kelas : -

**Dan Guru Pembimbing atas nama;**

4. Nama Lengkap : M. Fida Busro Karim, M.Pd.I  
NIP : 197410072005011002  
NIK : 332002071074003

1. Benar merupakan peserta didik dan guru berstatus aktif dari MTs Negeri 1 Jepara
2. Mengikuti lomba *Olimpiade Penelitian Siswa Indonesia (OPSI)* bidang Ilmu Pengetahuan Sosial dan Budaya
3. Data-data peserta didik dan guru yang telah didaftarkan pada sistem Pusat Prestasi Nasional adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan.
4. Telah mendapatkan persetujuan Sekolah untuk mengikuti lomba Pusat Prestasi Nasional.
5. Berkelakuan baik dan tidak terlibat penyalahgunaan obat terlarang dan minuman keras.

Demikian surat keterangan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa ada paksaan dari pihak manapun.



Jepara, 5 Agustus 2022  
Kepala Madrasah

Drs. H. Miftakhudin, M.P.d.I  
NIP. 196507021992031004

## ABSTRAKSI

Akhir-akhir ini nampak di berbagai daerah dalam berbagai berita terutama media sosial, masih sering muncul dilema bagi dalam menghubungkan agama dengan pluralitas budaya. Relasi antara agama Islam dan budaya di Indonesia akhir-akhir ini menghadapi masalah krusial. Dalam realitas sosial: terjadi pergeseran dalam tradisi keagamaan, hilangnya kebersamaan dalam beragama, ada segregasi bahkan konflik antar elemen di masyarakat. Dalam realitas keagamaan: ada ketegangan antar kelompok dalam menangkap pesan-pesan agama, termasuk praktiknya bahkan dinilai tidak absah dengan konsep bid'ah. Ada tantangan untuk merevitalisasi agama Islam agar senantiasa kebersamaian kehidupan manusia sebagai pegangan hidup. Dalam penelitian ini, penulis akan menjelaskan pandangan baru terhadap tradisi Ruwahan dan kearifan sosial dari tradisi itu di desa Karangrandu Kecamatan Pecangaan kabupaten Jepara Propinsi Jawa Tengah. Dengan pendekatan sosiologis menggunakan metode wawancara, observasi dan studi dokumentasi, penulis menemukan penjelasan bahwa tradisi ruwahan dalam pandangan warga Karangrandu adalah bulan yang penting menyambut bulan ramadhon, ritual pelaporan diri, membangun relasi spiritual dengan mendekati diri kepada Allah melalui pengiriman doa kepada leluhur. Tradisi ruwahan mengandung kearifan sosial untuk menyadarkan diri akan makna kematian Tradisi ruwahan adalah media kultural untuk membangun komunikasi, interaksi, silaturahmi sesama warga dan mengikat mereka dalam kepentingan bersama, sehingga warga mendapatkan rasa aman baik secara sosial, ekonomi dan budaya.

Kata kunci: *Tradisi, Ruwahan, Kearifan*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sampai saat ini, diskusi mengenai relasi antara Islam dan budaya di Indonesia menjadi satu wacana yang ramai dibicarakan. Dalam kultur yang beragam tersebut tidak jarang menimbulkan konflik antar elemen masyarakat. Ketegangan tersebut biasanya terjadi dalam menangkap pesan agama, termasuk praktik keagamaan bahkan dinilai tidak absah. Seringkali perjumpaan agama dan budaya lebih banyak memunculkan persoalan daripada manfaat. Ada konsep bid'ah yang menghadang mereka yang melakukan kompromi dan apresiasi terhadap budaya lokal, yang bukan budaya 'asli' Islam. Fenomena itu kalau dibiarkan tentu akan kedamaian beragama dan merusak keharmonisan di masyarakat. Sebagai contoh, sikap tidak ramah terhadap budaya dan tradisi keagamaan seperti *slametan*, *ruwahan* tentu akan merusak ketahanan sosial dan ketahanan pangan di masa pandemi pada akhir-akhir ini. Padahal di dalamnya ada semangat penghargaan terhadap orang tua dan budaya filantropi melalui sedekah di masyarakat.

Dari persoalan tersebut, pembahasan dalam penelitian ini menarik untuk dikemukakan terkait relasi antara agama (Islam) dan budaya yang keduanya mempunyai kemandirian masing-masing tetapi sekaligus tumpang tindih. Tumpang tindih antara agama dan budaya perlu didialogkan dan diakulurasikan terus-menerus sesuai perubahan zaman sebagai suatu proses yang akan memperkaya kehidupan dan membuatnya tidak gersang.<sup>1</sup> Apa yang dilakukan Muslim Nusantara itu justru menjadi ciri khas dengan moderasi pemikiran dan tindakan umat Islam Indonesia yang moderat dan inklusif.<sup>2</sup>

Dalam keragaman itu, ketika Islam hadir ke Indonesia mampu menjadi salah satu sumber dalam pembentukan nilai-nilai, norma-norma dan tingkah laku rakyat Indonesia.<sup>3</sup> Islam menjadi suatu agama yang hidup, vital, dinamis dan senantiasa terlibat dalam proses transformasi dari posisi kuantitas ke posisi kualitas.<sup>4</sup> Dari pemikiran di atas, pemahaman terhadap keberagaman Islam di Indonesia menuntut pengetahuan dan pemahaman tentang lingkungan sosio-kultural masyarakat secara keseluruhan. Kuntowijoyo menyebutkan bahwa agama dan kebudayaan dapat saling mempengaruhi sebab keduanya adalah nilai dan simbol. Agama adalah simbol ketaatan kepada Tuhan. Demikian pula kebudayaan, agar manusia dapat hidup di lingkungannya.<sup>5</sup> Dengan demikian, Islam harus dipandang sebagai realita dan fakta sosial sekaligus sebagai sumber nilai dalam tindakan-tindakan sosial maupun budaya. Menjadi seorang Muslim berarti menyerahkan atau memasrahkan kehendak dan kehidupan seseorang kepada kehendak Allah.<sup>6</sup> Demikian pula menjalankan tradisi Islam untuk memperoleh keimanan dan ketaqwaan kepada Allah.

---

<sup>1</sup> Lukman Hakim Saifuddin 2014, *Islam Nusantara dari Ushul Fiqh Hingga Konsep Historis*, (Jakarta: PT Mizan Pustaka), 33

<sup>2</sup> Mujamil Qomar, 2012. *Fajar Baru Islam Indonesia?; Kajian Komprehensif atas Arah Sejarah dan Dinamika Intelektual Islam Nusantara*, (Bandung: Mizan Media Utama), 31

<sup>3</sup> Maskuri Abdillah, 1999. *Demokrasi di Persimpangan Makna: Respon intelektual Muslim Indonesia terhadap konsep Demokrasi*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogy), 1

<sup>4</sup> Ahmad Syafii Maarif 1996. *Islam dan Masalah Kenegaraan*, (Jakarta: LP3ES), 6-7

<sup>5</sup> Kuntowijoyo. 2001. *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya, dan Politik Dalam Bingkai Strukturalisme Transedental*. Bandung: Mizan, 201

<sup>6</sup> Mahmoud M. Ayoub, 2004. *Islam Antara Keyakinan dan Praktek Ritual*, (Yogyakarta: Ak Group).3.

Desa Karangrandu merupakan bagian dari wilayah kabupaten Jepara bagian selatan, yaitu desa yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai agama, tradisi dan adat istiadat, di antaranya adalah adat atau tradisi “ **RUWAHAN**” . *Ruwahan* merupakan adat atau tradisi yang bersifat tahunan, yang hanya dilakukan dalam setahun sekali, yaitu di setiap bulan Sya’ban dalam kalender bulan Qomariyah. Dalam adat Jawa, ruwahan merupakan tradisi penghormatan kepada leluhur dan mengumpulkan semua keluarga.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap tradisi *ruwahan* di desa Karangrandu Kecamatan Pecangaan dan Kabupaten Jepara tahun 2022?
2. Sejauh mana kearifan sosial tradisi *ruwahan* di desa Karangrandu Kecamatan Pecangaan dan Kabupaten Jepara tahun 2022?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pandangan masyarakat terhadap tradisi *ruwahan* di desa Karangrandu Kecamatan Pecangaan dan Kabupaten Jepara tahun 2022
2. Untuk mengetahui sejauh mana kearifan sosial tradisi *ruwahan* di desa Karangrandu Kecamatan Pecangaan dan Kabupaten Jepara tahun 2022

## **D. Manfaat Penelitian**

Kegunaan penelitian dalam pembahasan ini antara lain:

1. Memperluas cakrawala pengetahuan tentang tradisi *Ruwahan* mampu menguatkan nilai-nilai agama Islam dan harmonisasi di Desa Karangrandu, kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara pada tahun 2022
2. Sebagai bahan masukan kepada para pengambil kebijakan dan warga masyarakat desa setempat dalam pelaksanaan tradisi *Ruwahan*, agar tradisi ini benar-benar mampu menguatkan nilai-nilai agama Islam dan harmonisasi di Desa Karangrandu, kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara pada tahun-tahun berikutnya.
3. Sebagai kajian akademis dalam memperkuat pemahaman Islam yang rahmatan lil alamin dalam abad globalisasi.

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Tradisi dalam Kebudayaan

Tradisi adalah produk kebudayaan manusia dalam suatu masyarakat. Kebudayaan adalah hasil dari cipta, rasa dan karsa manusia.<sup>7</sup> Budaya merupakan cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi.<sup>8</sup> Pewarisan ide, gagasan dan tindakan hingga membudaya di suatu masyarakat tertentu, maka berkembanglah tradisi. Tradisi kemudian menjadi inti penting dari kebudayaan. Tradisi sebagai bagian dari kebudayaan terdiri dari pola-pola perilaku yang eksplisit dan implisit, dari mana pola-pola tersebut diperoleh dan ditularkan dengan bantuan simbol sebagai prestasi khas kelompok manusia melalui artefak.<sup>9</sup>

Tradisi dalam bahasa latin *traditio*, yang berarti diteruskan atau kebiasaan. Dalam Tesaurus Bahasa Indonesia, tradisi berarti adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan oleh masyarakat.<sup>10</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tradisi diartikan sebagai adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat.<sup>11</sup> Di dalam tradisi ada ide, keyakinan atau perilaku dari suatu masa yang lalu yang diturunkan secara simbolis dengan makna tertentu pada suatu kelompok atau masyarakat. Tradisi juga bisa dikatakan sebagai konsep yang menerangkan suatu perilaku atau tindakan yang berpegang pada waktu sebelumnya.

Secara lebih lengkap, tradisi adalah seperangkat nilai dan sistem pengetahuan yang menentukan sifat dan corak komunitas kognitif. Tradisilah yang memberi kesadaran identitas serta rasa keterkaitan dengan sesuatu yang dianggap lebih awal. Selain itu, tradisi itulah yang memberi makna, warna, norma, dan adat istiadat sehingga manusia dapat bertahan dalam komunitas dengan etika dan estetika yang dimiliki.<sup>12</sup> Namun untuk berperilaku atau bertindak sesuai tradisi maka diperlukan suatu kepatuhan terhadap pedoman yang telah ditetapkan, diperintahkan, bahkan telah belaku turun temurun.<sup>13</sup> Di dalam tradisi terdapat simbol yang memiliki makna yang pada umumnya dianggap bernilai oleh pelaku tradisi tersebut, yang selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat.<sup>14</sup>

Adapun pengertian kearifan (*wisdom*) secara etimologi berarti kemampuan seseorang dalam menggunakan akal pikirannya untuk menyikapi sesuatu kejadian, obyek atau situasi. Sedangkan lokal menunjukkan ruang interaksi di mana peristiwa atau situasi tersebut terjadi. Kearifan lokal merupakan perilaku positif manusia dalam berhubungan dengan alam dan lingkungan sekitarnya, yang dapat bersumber dari nilai agama, adat istiadat, petuah nenek moyang atau budaya setempat, yang terbangun secara alamiah dalam suatu komunitas masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya.<sup>15</sup>

Kearifan lokal merupakan nilai-nilai yang berlaku dalam suatu masyarakat. Nilai-nilai tersebut diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah laku sehari-hari

---

<sup>7</sup> Koentjaraningrat, 1980. *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru), 195

<sup>8</sup> Sulasman dan Setia Gumilar, 2013 *Teori-Teori Budaya: dari Teori Hingga Aplikasi*, (Bandung: Pustaka Setia), 20

<sup>9</sup> Liliweri, Alo, 2009. *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 5

<sup>10</sup> Sugono, Dendy (pemred), 2008 *Tesaurus Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Depdiknas), 1438.

<sup>11</sup> Departemen Pendidikan Nasional 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa), 154

<sup>12</sup> M. Mukhsin Jamil, 2009. *Revitalisasi Islam Kultural*, (Semarang: Walisongo Press), 160.

<sup>13</sup> Liliweri, Alo, *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*, 97-98

<sup>14</sup> Elly M Setiadi, dkk, 2010. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana), 31.

<sup>15</sup> Wikantiyoso, Respati, dan Pindo Tutuko, 2009. *Kearifan Lokal Dalam Perencanaan Dan Perancangan Kota; Untuk Mewujudkan Arsitektur Kota Yang Berkelanjutan*. (Malang: Group Konservasi Arsitektur & Kota), 48.

masyarakat setempat. Nilai-nilai kearifan lokal ini dipandang sebagai entitas yang sangat menentukan harkat dan martabat manusia dalam komunitasnya karena di dalamnya berisi unsur kecerdasan kreativitas dan pengetahuan lokal dari para elit (tokoh) dan masyarakatnya.<sup>16</sup>

## B. Teori Tindakan Sosial

Untuk mengetahui, sejauhmana tradisi dan kearifan lokal mempengaruhi perilaku manusia, dapat dibaca melalui teori tindakan sosial. Dalam teori tindakan sosial, manusia senantiasa melakukan tindakan sosial dalam hubungan dengan orang lain. Dalam sosiologi, Talcon Parson menempatkan tindakan sosial sebagai salah satu konsep kunci untuk memahami realitas sosial. Memahami tindakan sosial yang dilakukan oleh individu dapat membuka jalan memahami dunia sosial.

Manusia senantiasa melakukan tindakan sosial dalam hubungan dengan orang lain. Dalam sosiologi, Talcon Parson menempatkan tindakan sosial sebagai salah satu konsep kunci untuk memahami realitas sosial. Memahami tindakan sosial yang dilakukan oleh individu dapat membuka jalan memahami dunia sosial. Tindakan dapat diartikan sebagai perilaku subyektif (pikiran perasaan) untuk mencapai tujuan tertentu. Tindakan sosial merupakan tindakan yang berhubungan dengan orang lain baik antar individu atau antar kelompok. Suatu tindakan dianggap sebagai tindakan sosial apabila tindakan tersebut mempengaruhi atau dipengaruhi oleh orang lain. Para ahli sosiologi memahami tindakan manusia dari sudut pandang prilakunya. Tindakan manusia di pahami sebagai perbuatan, prilaku, atau aksi yang dilakukan oleh manusia untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>17</sup>

Tindakan manusia dibedakan menjadi dua macam , yaitu: *Pertama*, tindakan yang terorganisasi artinya tindakan yang dilatarbelakangi oleh seperangkat kesadaran sehingga apa yang dilakukannya tersebut di dorong oleh tingkat kesadaran yang berasal dari dalam dirinya. *Kedua*, Tindakan yang dilakukan tanpa kesadaran yaitu tindakan refleks yang tidak di kategorikan sebagai tindakan sosial, sebab tindakan itu tidak terorganisasi melalui kesadaran diri. Misalnya seseorang ketika merasa sakit mendadak mengatakan aduh dan sebagainya, maka tindakan itu dikelompokkan sebagai tindakan tidak terorganisasi.<sup>18</sup>

Salah satu tokoh yang mempelopori teori tindakan sosial adalah Talcon Parson yang terkenal adalah teori tentang tindakan manusia. Talcon Parson membedahkan menjadi empat sub sistem: *organisme, kepribadian, sistem sosial, dan sistem cultural*. Keempat unsur ini tersusun dalam urutan *sibernetika* dan mengendalikan tindakan manusia. Semua tindakan manusia ditentukan oleh keempat subsistem: sistem kultural, sosial, kepribadian, dan organisme. Sistem kultural merupakan sumber ide, pengetahuan, nilai, kepercayaan, dan simbol-simbol. Sistem ini penuh dengan gagasan dan ide. Karna itu, kaya akan informasi, tetapi lemah dalam energi dan aksi. Aplikasi dari sistem kultural yang kaya informasi tersebut ada pada sistem di bawahnya. Sistem kultural memberikan arahan, bimbingan, dan pemaknaan terhadap tindakan manusia dalam sistem sosial. Untuk sampai pada bentuk tindakan nyata, kepribadian, sistem sosial berfungsi sebagai mediator terhadap sistem kultural. Artinya, simbol-simbol budaya diterjemahkan begitu rupa dalam sistem sosial yang kemudian disampaikan kepada individu- individu warga sistem sosial melalui proses sosialisasi dan internalisasi.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup> A. Riyadi.. "Kearifan Lokal Tradisi Nyadran Lintas Agama Di Desa KayenJuwangi Kabupaten Boyolali." Smart 03: 139–54. (2017) 140

<sup>17</sup> Elly M. Setiadi & Usman Kolip, 2011. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, Dan Pemecahannya*, (Jakarta: Kencana), 71

<sup>18</sup> Ibid 66

<sup>19</sup> Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, 2004. *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*, (Jakarta: Kencana),369-370

Menurut Talcon Parsons penerapan konsep sistem sosial merujuk pada dua hal. *Pertama*, saling ketergantungan di antara bagian lainnya, komponen dan proses- proses yang meliputi keteraturan-keteraturan yang dapat dilihat. *Kedua*, saling ketergantungan dengan komponen-komponen lainnya dan lingkungan-lingkungan yang mengelilinginya. Komponen-komponen itu adalah dimensi masa (waktu), dimensi isi (materi) berupa jenis kegiatan, dan dimensi simbolik fokus pada simbol-simbol yang dipergunakan untuk mengikat kehidupan sosial misal: kekuasaan, kekayaan, pengaruh (nilai, norma, knowledge). Disinilah fungsi sistem sosial berperan yakni kesesuaian antara sistem tersebut dengan kebutuhan sosial. Analisis sistem dan fungsi, dapat menjelaskan sejarah terjadinya tradisi ruwahan, proses pelaksanaan ruwahan masih tetap ada di desa Karangrandu kecamatan Pecangaan kabupaten Jepara.

Dari uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa teori yang digunakan penulis yakni teori tindakan sosial, yang di pelopori oleh Talcon Parsons dengan tindakan tersebut dapat mencapai tujuan tertentu. Alasan memilih teori ini karna dapat menjelaskan berbagai keadaan-keadaan yang menciptakan keberadaan tradisi ruwahan yang masih tetap dipertahankan di tengah sistem sosial masyarakat desa Karangrandu

### C. Tradisi Islam di Nusantara

Di Indonesia, berkembangnya tradisi Islam dimulai sejak agama Islam datang ke wilayah Nusantara. Para dai menyampaikan ajaran Islam kepada penduduk setempat. Ajaran tersebut berupa konsep tentang ketuhanan, nilai-nilai maupun norma-norma yang perlu diketahui oleh masyarakat. Selanjutnya, masyarakat diarahkan kepada bagaimana melaksanakan ajaran agama. Pengetahuan agama yang telah dimiliki oleh masyarakat penganutnya diharapkan dapat dilakoni, baik dalam upacara-upacara yang resmi seperti peribadatan, maupun dalam pola tingkah laku keseharian. Lakon agama ini ditekankan pada penguasaan sikap dan tingkah laku (afektif). Di tahap berikutnya, terciptalah benda-benda kegamaan, untuk kepentingan melaksanakan aktivitas kegamaan.<sup>20</sup> Dengan demikian proses pewarisan secara turun temurun dalam sebuah tradisi itu terjadi disebabkan oleh faktor agama.

Agama menjadi pendorong perilaku manusia. Ajaran agama yang diyakini menjadi kekuatan internal, yakni jiwa yang hendak mewujudkan dirinya dalam menggapai nilai-nilai pribadinya dan norma-norma atau hukum-hukum masyarakat dan agamanya. Tujuan hidup manusia, dengan demikian adalah untuk mengaktualisasikan diri dan nilai-nilai yang diyakininya.<sup>21</sup> Dalam kehidupan sosial, aktualisasi diri tersebut diwadahi melalui tradisi, di mana konsep serta aturan yang mantap dan terintegrasi kuat dalam sistem budaya dalam suatu kebudayaan yang menata tindakan manusia dalam kehidupan sosial kebudayaan itu.<sup>22</sup>

Sebagai salah satu tradisi muslim Indonesia, tradisi ruwahan merupakan tradisi ritual agama. Dalam prakteknya, tradisi keagamaan berkembang mempunyai bentuk atau cara melestarikan serta maksud dan tujuan yang berbeda-beda antara kelompok masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lainnya. Perbedaan ini disebabkan oleh adanya lingkungan tempat tinggal, adat, serta tradisi yang diwariskan secara turun temurun.<sup>23</sup> Secara khusus, tradisi ruwahan dijalankan dalam rangka mengisi bulan Sya'ban. Dalam ajaran Islam, bulan Sya'ban dianggap sebagai salah satu bulan istimewa karena berdasarkan hadits Nabi pada bulan Sya'ban perbuatan manusia dilaporkan kepada Allah swt.

---

<sup>20</sup> Jalaluddin. 2012. *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. (Jakarta: Rajawali Press), 228

<sup>21</sup> Abidin, Zainal. 2006. *Filsafat Manusia*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), 29

<sup>22</sup> Koentjaraningrat. 1984. *Kamus Istilah Antropologi*. (Jakarta: P dan K), 2

<sup>23</sup> Koentjaraningrat, 1985. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia), 27.

## BAB III METODE PENELITIAN

### A. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan sosiologis. Dengan pendekatan ini diharapkan menghasilkan sebuah penjelasan yang mampu mengungkap gejala-gejala suatu peristiwa yang berkaitan dengan waktu dan tempat, lingkungan serta kebudayaan berlangsung sehingga peneliti dapat menjelaskan nilai-nilai kearifan dalam tradisi ruwahan di Desa Karangrandu. Pendekatan sosiologis yaitu suatu pendekatan yang berfungsi untuk meneropong segi-segi sosial peristiwa yang dikaji, seperti golongan sosial mana yang berperan serta nilai-nilainya, hubungan dengan orang lain, konflik berdasarkan kepentingan ideologi dan lain sebagainya.<sup>24</sup> Penelitian ini adalah penelitian yang membahas tentang tradisi keagamaan yang hidup dalam masyarakat, karena itu pendekatan yang akan digunakan adalah pendekatan sosiologis yang melihat pada hubungan antar manusia dengan perilaku manusia dan melihat makna dalam hubungan tersebut.

### B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sedangkan deskriptif untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum.<sup>25</sup> Sejalan dengan jenis penelitian ini, maka penelitian ini bertujuan untuk memperoleh tanggapan atau gambaran tentang kearifan tradisi ruwahan di desa Karangrandu. Dengan demikian, penelitian ini hanya menggunakan satu variabel dengan dua sub variabel, *pertama* sub pandangan masyarakat terhadap tradisi ruwahan dan *kedua*, kearifan sosial tradisi ruwahan. Penelitian ini tidak akan menjelaskan keterkaitan dengan variabel lain dan tidak ada pengujian hipotesis

### C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di desa Karangrandu Kecamatan Pecangaan Kabupaten Jepara Propinsi Jawa Tengah. Adapun waktu penelitian dilakukan pada bulan Sya'ban 1443 H, bertepatan bulan Maret – April 2022.

### D. Pengumpulan Data

Adapun teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data yaitu<sup>26</sup>:

1. Observasi.  
Tehnik ini merupakan suatu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian kualitatif, untuk mendapatkan informasi data melalui pengamatan dan pencatatan langsung secara sistematis, logis, dan maksimal terhadap data yang dicari. Data-data tersebut merupakan data-data yang berhubungan dengan tradisi ruwahan, seperti di kediaman para informan pelaku tradisi lokal ruwahan di desa Karangrandu
2. Wawancara (*Interview*)  
Wawancara lisan dilakukan pada informan yang memiliki hubungan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini meliputi pelaku tradisi atau pengikut tradisi serta para

---

<sup>24</sup> Sartono Kartodirdjo, 2016. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak), 4.

<sup>25</sup> Sugiyono. 200). *Metodologi Penelitian Administratif*. Bandung: CV ALFABETA, 21

<sup>26</sup> Beni Ahmad Saebani, 2008. *Metode Penelitian*, ( Bandung: Cv Pustaka Setia), 186

kerabat-kerabat pelaku. Untuk hal tersebut, peneliti melakukan wawancara lisan dengan pemangku adat dan tokoh agama, tokoh tokoh budaya dan tokoh masyarakat yang mengetahui bidang ini.

3. Dokumentasi

Yaitu teknik pengumpulan data dengan dokumentasi yang diperoleh melalui dokumen-dokumen, seperti dokumen yang bersumber dari catatan-catatan pribadi seseorang yang berhubungan dengan penelitian ini. Dokumentasi juga bisa berupa foto-foto dan gambar tentang tradisi ruwahan yang berkaitan dengan penelitian ini.

## **E. Analisa Data**

Langkah awal yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengumpulkan semua data lapangan dari responden atau informan. Setelah data itu terkumpul, selanjutnya dilakukan pengelompokan data berdasarkan sub variabel penelitian. Selanjutnya, dilakukan verifikasi data dengan metode triangulasi data antara studi pustaka dengan wawancara dan observasi. Teknik triangulasi ini bertujuan agar data-data yang diperoleh lebih komprehensif dan tidak mengalami bias dalam penelitian

Berikutnya tentang teknik analisa data dalam metode penelitian kualitatif dilakukan secara terus-menerus dari awal hingga akhir penelitian, dengan induktif dan mencari pola, model, tema, serta teori.<sup>27</sup> Analisa yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis data kualitatif yang berarti memberikan penjelasan-penjelasan yang berkaitan dengan obyek penelitian namun tidak dengan angka, statistik ataupun bentuk angka lainnya.

---

<sup>27</sup> Prastowo, Andi, 2016. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. (Jogjakarta : AR-RUZZ MEDIA), 45.

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Pandangan Masyarakat Desa Karangrandu Terhadap Tradisi Ruwahan

Hasil wawancara dengan beberapa responden mereka mengatakan bulan Ruwah adalah bulan paling sibuk di antara bulan-bulan lain dalam penanggalan Jawa Islam, baik kesibukan secara spiritual maupun sosial.

*“Nek wis mlebu sasi ruwah kui akeh wong degawe, do gawe berkat. Kudune siap-siap khajatan lan uleman ning gone tonggo-tonggo lan sederek sing duwe khajat”. Sakjane mlebu sasi ruwah kui ning ati kroso ayam mergo wis arep poso, nanging yo dadi pikiran mergo akeh wong do ngundang slametan, khajatan uleman.*<sup>28</sup>

Memang bulan Sya'ban atau ruwah di desa Karangrandu ada banyak budaya dan tradisi Islam yang selalu dilaksanakan sebelum datang bulan suci ramadhan dalam bentuk *slametan*. Lebih khusus, bulan Ruwah menjadi bulan yang digunakan menyambut kedatangan bulan ramadhan, terutama setelah nisfu Sya'ban tanggal 15. Ruwahan bagi masyarakat dijadikan sebagai ritual pelaporan dan wujud penghargaan kepada bulan Sya'ban. Oleh karena itu pelaksanaan ziarah kubur juga dimaksud sebagai sarana intropeksi atau perenungan terhadap segala daya dan upaya yang telah dilakukan selama satu tahun.<sup>29</sup>

Karena untuk menyambut bulan Ramadhan, bulan Ruwah digunakan sebagai wujud keimanan dan kepercayaan pada Tuhan dan mengingat leluhur yang melahirkan kita. Demikian pula tradisi ruwahan adalah pelaksanaan dari hadist yang mengatakan bahwa satu dari amal yang tidak terputus ketika orang telah meninggal adalah do'a anak yang saleh yaitu adalah salah satu dari tiga amalan yang tidak terputus.<sup>30</sup> Kepatuhan atau ketaatan kepada orang tua adalah kewajiban agama. Secara budaya, ketaatan dan ketundukan seseorang kepada orangtua adalah mutlak. Jika tidak, ucapan atau sebutan kedurhakan ditimpakan kepadanya oleh lingkungan sosio-kultural masyarakatnya.

Dalam wawancara dengan Bapak Ky. Sudirmoyo tokoh agama di desa Karangrandu beliau menyampaikan jika bulan Sya'ban ini merupakan hari raya bagi orang yang sudah meninggal. Jika orang yang masih hidup memiliki hari raya Idul Fitri maka bulan Sya'ban ini adalah hari raya bagi orang yang sudah meninggal. Jadi tidak hanya orang yang masih hidup saja yang memiliki hari raya idul fitri tapi juga orang yang sudah meninggal.<sup>31</sup>

Warga Karangrandu mempercayai bahwa bulan Sya'ban sebagai bulan yang paling tepat untuk mengenang para leluhur. Pada umumnya, mereka mengisinya dengan berbagai ritual untuk mengenang dan mendo'akan arwah para leluhur. Mulai dari tahlilan dan sedekah kubur, membersihkan kuburan, nyekar ke makam leluhur hingga ziarah ke makam para wali. Bisa kita lihat pada setiap bulan Sya'ban, kuburan terlihat ramai pengunjung, terlebih makam para wali. Itu sebabnya, bulan Sya'ban disebut Ruwah, dan tradisi mengenang dan mendoakan leluhur itu disebut dengan Ruwahan.

Bulan ruwah bagi orang Karangrandu menandainya dengan ritual mengingat kematian. Hal itu terkait dengan keyakinan masyarakat Jawa, dari dahulu mempunyai keyakinan bahwa orang yang sudah meninggal dunia yang lama kelamaan akan meninggalkan tempat tinggalnya, dan pihak keluarga yang ditinggalkan akan mengadakan selamatan untuk menandai jarak yang ditempuh roh itu menuju ke alam roh tempat yang abadi. Namun, roh

---

<sup>28</sup> Wawancara dengan Bapak Ulin, petani desa Karangrandu, tanggal 23 Maret 2022

<sup>29</sup> Ceramah Ky Jamali dalam peringatan Nisfu Sya'ban di Masjid Baiturrohim, tanggal 18 Maret 2022

<sup>30</sup> Wawancara dengan Bapak KH. Hasan Wifdi, Imam Masjid Raudotul Musholin dan tokoh agama Desa Karangrandu, tanggal 18 Maret 2022

<sup>31</sup> Wawancara dengan Bapak Ky Sudirmoyo, tokoh agama Desa Karangrandu, tanggal 18 Maret 2022

dapat dihubungi oleh kaum kerabat serta keturunannya setiap saat bila diperlukan.<sup>32</sup> Dari keyakinan itu tradisi ruwahan merupakan salah satu upaya spiritual untuk mendo'akan mereka agar dosa-dosanya diampuni oleh Allah Swt. Wawancara penulis dengan beberapa responden, di antaranya Ibu Sulasih mengatakan saat bulan ruwah itu saat kepulangan arwah leluhur kembali ke keluarganya. *Embah-embah do muleh jaluk dungo ahli warise.*<sup>33</sup>

Pada bulan ruwah ini masyarakat Karangrandu meyakini sebagai bulan yang bagus untuk berelasi secara spiritual dengan leluhur. untuk menyambut bulan puasa. Tiap orang atau warga berbeda dalam melaksanakan ritual ini, tergantung kesiapan dari masing-masing warga.<sup>34</sup> Dengan demikian, di balik manfaat mendo'akan arwah leluhur, jika kita sadari ternyata ziarah kubur dan ritual semacamnya sejatinya memberikan hikmah yang tak kalah penting, yaitu mengingatkan dan membangkitkan kesadaran diri bahwa kita semua akan kembali kepada-Nya.<sup>35</sup>

Selain praktek spiritual, ruwahan juga menunjukkan praktek sosialnya. Dalam pengamatan penulis di desa Karangrandu, ruwahan menjadi manifestasi dari praktik doa bagi semua keluarga sanak-saudaranya yang masih hidup dengan saling bersilaturahmi, saling memaafkan dan membantu untuk siap memasuki ibadah puasa dengan rasa yang suci penuh suka cita sebagai kesadaran orang Islam Jawa. Perwujudan sikap tersebut dibuktikan dari adanya kegiatan ruwahan yang kerap dilakukan bersama-sama oleh masyarakat Desa Karangrandu, baik di rumah ataupun di masjid dan musholla. Hal ini seperti dikemukakan oleh Bapak Nur Kasan;

*“Kulo nek sasi ruwah gih nganaaken ruwahan teng griyo kaleh berkatan supaya dibagi dateng para tetangga, ugi ndereaken ruwahan teng masjid rupi kirim arwah teng layang kertas ingkang kulo aturaken teng panitia ruwahan masjid kaleh titip shodaqoh arto. Ngoten niku biasane nek kamis sonten wonten lare Mesjid ingkang rawuh teng griyo mendeti kartu arwahan.”*<sup>36</sup>

## **B. Kearifan Sosial Tradisi Ruwahan Masyarakat Desa Karangrandu**

Tradisi ruwahan juga bisa dikatakan sebagai sarana pengikat umat Islam desa Karangrandu yang memiliki status sosial yang berbeda dan begitu juga memiliki keyakinan yang berbeda. Hal itu tampak dalam pelaksanaan selamatan ruwahan seolah-olah sebagai jadwal rutin di antara rumah-rumah penduduk. Setiap keluarga dalam satu rumah penduduk dipastikan akan menyelenggarakan ruwahan di setiap rumah mereka sendiri, dengan mengundang seluruh tetangga dekat.

Berdasarkan wawancara dengan bapak Slamet, *“jika tidak mengadakan ruwahan rasanya ada yang hilang dalam hubungan dengan tetangga dan kesyukuran kepada Allah swt”*. Sehingga ruwahan seperti sebuah kewajiban ritual budaya keagamaan yang harus dilakukan di setiap bulan Sya'ban.<sup>37</sup> Bahkan ada ungkapan menarik yang disampaikan bapak Sarkum, justru ruwahan menjadi momentum saat rumahnya bisa membahagiakan tetangga dan para tetangga membahagiakannya dengan datang pada hajatan ruwahan

---

<sup>32</sup> Munawir Abdul Fatah, 2006. *Tradisi Orang-Orang NU*, (Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara), 267.

<sup>33</sup> Wawancara dengan Ibu Sulasih, Warga Desa Karangrandu, tanggal 15 Maret 2022

<sup>34</sup> Ibnu Ismail, 2011. *Islam Tradisi Studi Komparatif Budaya Jawa Dengan Tradisi Islam*, (Kediri, Tetes Publishing). 149

<sup>35</sup> Wawancara dengan Fathur Rohman, salah seorang dosen UNISNU Jepara pada tanggal 21 Maret 2022

<sup>36</sup> Wawancara dengan H. Nur Kasan Salah satu petani desa Karangrandu tanggal 20 Maret 2022

<sup>37</sup> Wawancara dengan bapak Slamet Pecuk, salah satu penduduk RT. 3 RW 3, sekaligus ketua RT 3 pada tanggal 23 Maret 2022

tersebut. *“Nganakno ruwahan kui, omahku iso diparani tanggo teparo, digawe kumpul, dedongo dumateng kanggo Gusti Allah”*.<sup>38</sup>

Masyarakat muslim Karangrandu melakukan ruwahan dipengaruhi oleh keyakinan, konsep-konsep, pandangan-pandangan, nilai-nilai budaya, dan norma-norma bersama. Mereka tidak suka memperdebatkan pendiriannya atau keyakinannya tentang Tuhan. Mereka tidak pernah menganggap bahwa kepercayaan dan keyakinan sendiri adalah yang paling benar dan yang lain salah. Sikap batin yang seperti inilah yang merupakan lahan subur untuk tumbuhnya toleransi yang amat besar baik di bidang kehidupan beragama maupun di bidang-bidang yang lain.<sup>39</sup> Dalam kondisi batin tersebut, kedudukan dan status sosial tetap merasa aman dalam lingkungannya. Dia tidak akan ditinggalkan oleh tetangga lain dalam kondisi dan situasi apapun. Justru kaum lemah senantiasa menjadi prioritas. Hal itu, ditunjukkan dengan penyediaan berkat yang memang dikhususkan kepada mereka selain jumlah berkat yang diperuntukkan bagi yang akan diundang untuk hadir.

Hal itu juga senada dengan wawancara penulis dengan beberapa responden:

*“Kulo nganaake ruwahan niku wis turun temurun sangking tiyang sepuh. Angger wulan ruwah, gih panci kirim dungo dumateng sepuh ingkang sampun meninggal, syukur dumateng Gusti Allah, mugi angsal barokah lan ridho. Ngoten niku boten kulo kemawon. Sedoyo tiyang mriki do sami ruwahan teng griyo-griyo ugi ndereaken ruwahan massal teng masjid.”*<sup>40</sup>

Dari pernyataan responden di atas, makna historis ruwahan dilakukan karena adanya nilai-nilai atau pandangan hidup yang sudah berlaku turun temurun, Ruwahan mempunyai kedudukan yang kokoh karena dilakukan berulang-ulang kali hingga menjadi sebuah rutinitas sebagai simbolis ketaatan beragama. Pelaksanaannya dijalankan sebagai sebuah kesepakatan bersama masyarakat untuk memperkuat nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam.

Dengan demikian, pada dasarnya masyarakat Karangrandu mengadakan tradisi ruwahan karena makna historis dan tujuan yang dimilikinya. Wawancara penulis dengan Bapak Slamet, mengatakan *“Kulo sakderenge nganaaken ruwahan niku kulo matur rumiyen kaleh mbah yai Kasan, ugi nyuwun rawuhipun ngimami slametan ruwahan kulo.”*<sup>41</sup> Dari pernyataan tersebut, menunjukkan bahwa figur kyai menjadi sosok sentral berlangsungnya ruwahan yang menjamin berlangsungnya ajaran Islam di dalamnya. Dari interaksi sosial di masyarakat dengan figur Kyai yang memberikan nasehat dan memimpin ruwahan, tujuan ruwahan semakin disempurnakan dan dimodifikasi melalui proses dialog dan mauidhoh hasanah yang diberikan saat slametan ruwahan, sehingga ruwahan benar-benar memberikan makna spiritual tidak saja bagi pelaku ruwahan tetapi juga yang diundang dalam acara itu.

Pelaksanaan ruwahan dalam kearifan warga desa Karangrandu karena memang mengandung nilai-nilai spritualitas Islam diwujudkan dengan serangkaian doa mohon berkat dan ridho dari Allah swt secara bersama-sama. Masyarakat yang beragam mendatangi *slametan ruwahan* tidak dengan menunjukkan ciri khusus masing-masing. Oleh karena itu, terdapat kesamaan dan kebersamaan dalam keragaman. Kesamaan ritual dan doa yang dipanjatkan selama ritual *ruwahan* berlangsung, yang diikuti peserta dari berbagai kalangan menunjukkan betapa terjadi percampuran dan akomodasi mendalam dari setiap pihak untuk mengapresiasi tradisi dan budaya yang berkembang secara turun temurun. Akomodasi dan apresiasi terhadap tradisi ruwahan itu kadang sudah menjadi jadwal rutin dalam suatu komunitas. Misalnya keluarga A akan mengadakan ruwahan di awal bulan Sya'ban, keluarga B biasanya setelah nisfu Sya'ban dan lain sebagainya. Hal itu penulis temukan

---

<sup>38</sup> Wawancara dengan bapak Sarkum, salah satu penduduk RT. 3 RW 3, pada tanggal 23 Maret 2022

<sup>39</sup> Koentjaraningrat, 1994. *Kebudayaan Jawa*. (Jakarta: Balai Pustaka), 312.

<sup>40</sup> Wawancara dengan bu Hj. Sriyatun tanggal 20 Maret 2022

<sup>41</sup> Wawancara dengan Bp. Slamet, pada tanggal 23 Maret 2022

dalam wawancara penulis dengan Bapak Ulin, “keluarga kulo pun rutin setiap tahun ngawontenaken ruwahan di tanggal 1 Sya’ban”.<sup>42</sup>

Semua elemen masyarakat dari kelas dan ragam manapun berbaur dan melakukan kompromi-kompromi. Ada perasaan dan tanggung jawab bersama menciptakan suasana kehidupan desa yang penuh dengan kedamaian. Dalam pengamatan penulis, peserta yang datang di rumah salah satu pelaku ruwahan terdiri dari kalangan orang tua, usia sebaya, remaja bahkan anak-anak usia sekolah. Mereka mewakili setiap kepala keluarga dari sebuah rumah tangga tanpa terlewatkan. Sehingga keterlibatan anak-anak itu karena mewakili orang tuanya, karena suatu alasan tidak bisa menghadiri secara langsung. Bagi tuan rumah, kedatangan anak-anak tidak menjadi masalah, sebaliknya menjadi identifikasi bahwa semua tetangga dan kerabat yang diundang sudah hadir semua. Justru ketika ada tetangga yang tidak datang akan menjadi perhatian tuan rumah, sehingga mereka akan menghantarkan nasi berkat ke rumahnya.

Dari kondisi itu, penulis menyimpulkan bahwa keberadaan agama Islam memiliki daya fleksibilitas, apresiasi dan akomodasi dan telah melebur menjadi identitas terhadap tradisi ruwahan yang sudah ada di masyarakat, tanpa harus ditelusuri apakah itu berasal dari animisme dinamisme ataupun Hindu-Budha. Bahkan ada ketegasan dari responden yang mengatakan, “*nek wong Islam ning Jowo yo ancen kudune ruwahan ning sasi ruwah*”.<sup>43</sup>

Ketika seorang masyarakat sudah melakukan tradisi ruwahan maka ia merasa suci dan siap untuk menyambut bulan suci ramadhan. Hal ini sesuai dengan wawancara penulis dengan bapak Sukiman yang menyatakan ada kepuasan batin setelah melaksanakan ruwahan dan tidak ada beban untuk menghadapi bulan suci Romadhon. Kiriman doa kepada leluhur memberikan ketenangan batin kepada keluarga, sehingga kebahagiaan leluhur adalah kebahagiaan keluarga yang ditinggalkan.<sup>44</sup>

Bagi generasi penerus sekarang, pandangan tentang tradisi ruwahan di desa Karangrandu mengalami pergeseran. Justru ruwahan menjadi media mempertahankan diri dalam kerukunan di masyarakat. Di tengah kesibukan bekerja di luar desa setiap hari, ruwahan justru menjadi media dan ruang untuk bisa tetap berkumpul bersama keluarga dan tetangga, Hal ini disampaikan oleh beberapa responden.

*“Setiap bulan ruwah, teng kampung niki ramai tiyang ruwahan. Kulo mesti menyediakan dana kagem nganaaken ruwahan teng griyo. Nek tetangga nganaaken ruwahan, griyo kulo gih mesti melu ruwahan, keranten nek boten nganaaken ruwahan, kulo kuwatir tiyang sepuh kulo teng alam kubur boten angsal kiriman dungo sangking anak putu. Biasane, kulo ngaturaken arto kagem tiyang sepuh kulo kagem ruwahan. Biasane ruwahan kulo anaaken wayah kulo prei kerjo, sehingga saget bantu nganaaken ruwahan. “Kulo nek sasi ruwah niku seneng, keranten katah slametan teng griyo-griyo tetangga, saget ketemu sederek, tetangga lan rencang-rencang sanes ugi angsal berkat. Biasane nek sasi ruwah, kok wonten undangan ruwahan panci kulo pentingaken, keranten nek boten mangkat niku mesakke ingkang gadah khajatan ruwahan.”*<sup>45</sup>

Tradisi *ruwahan* dalam masyarakat Karangrandu senantiasa sebuah keniscayaan dalam interaksi sosial di masyarakat. Di tengah kesibukan di masa sekarang, ruwahan justru menjadi waktu untuk istirahat dan berkumpul di rumah-rumah tetangga, saling bertegur sapa dan berbagi informasi dan komunikasi. Dengan demikian, pada dasarnya ruwahan dalam pandangan masyarakat Karangrandu masih menjadi gagasan bersama walaupun menghadapi tantangan dari perubahan zaman atau pola pikir yang berkembang. Namun, hal itu sebenarnya bukanlah sebuah masalah yang serius, melainkan bagaimanakah

---

<sup>42</sup> Wawancara dengan Bapak Ulin tanggal 20 Maret 2022

<sup>43</sup> Wawancara dengan H. Nur Kasan tanggal 20 Maret 2022

<sup>44</sup> Wawancara dengan Bapak Sukiman pensiunan guru, tanggal 20 Maret 2022

<sup>45</sup> Wawancara dengan Bambang (pekerja pabrik garmen) tanggal 20 Maret 2022

pergeseran tersebut dimaknai dan dilakukan sebagai kebutuhan dan cara hidup manusia yang melakukan tuntutan untuk kehidupan yang lebih baik.

## **BAB IV**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

1. Tradisi ruwahan dalam pandangan warga Karangrandu adalah bulan yang penting menyambut bulan ramadhon, sehingga perlu ritual pelaporan diri, membangun relasi spiritual dengan mendekatkan diri kepada Allah melalui pengiriman doa kepada leluhur.
2. Tradisi ruwahan mengandung kearifan sosial sebagai upaya untuk menyadarkan diri akan makna kematian sehingga bisa memperbaiki kualitas diri dalam kehidupan yang lebih baik dalam kehidupan sosial yang selalu mengalami perubahan
3. Tradisi ruwahan adalah media kultural seluruh warga untuk membangun komunikasi, interaksi, silaturahmi sesama warga dan mengikat mereka dalam kepentingan bersama. Sehingga semua warga merasakan rasa aman baik secara sosial, ekonomi dan budaya.

#### **B. Saran**

1. Tradisi ruwahan adalah aplikasi kultural yang menjadi kekayaan budaya bersama seluruh masyarakat. Karena itu, perlu dilestarikan dan dikomodifikasi dalam rangka pewarisan kepada generasi berikutnya. Sehingga dengan adanya tradisi ruwahan, setiap generasi tetap berada dalam kondisi keagamaan, sosial, ekonomi dan kultural yang inklusif.
2. Sebagai generasi milenial, tradisi ruwahan bisa menjadi media untuk mendekatkan diri kepada Allah, hormat kepada orang tua dan menjaga keharmonisan di masyarakat. Sehingga keterlibatan mereka dalam tradisi ruwahan akan menjaga mereka sebagai generasi yang ramah, moderat dan mandiri serta kreatif.

#### **C. Penutup**

Demikian laporan penelitian yang penulis bisa laporkan, semoga bisa memberikan kontribusi dalam membangun generasi baru yang mengakar pada tradisi keagamaan dan kebudayaan yang kuat.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Riyadi.. "Kearifan Lokal Tradisi Nyadran Lintas Agama Di Desa KayenJuwangi Kabupaten Boyolali." Smart 03: 139–54. (2017)
- Abidin, Zainal. 2006. *Filsafat Manusia*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya)
- Ahmad Syafii Maarif 1996. *Islam dan Masalah Kenegaraan*, (Jakarta: LP3ES)
- Beni Ahmad Saebani, 2008. *Metode Penelitian*, ( Bandung: Cv Pustaka Setia)
- Ceramah Ky Jamali dalam peringatan Nisfu Sya'ban di Masjid Baiturrohim, tanggal 18 Maret 2022
- Departemen Pendidikan Nasional 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa)
- Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, 2004. *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*, (Jakarta: Kencana)
- Elly M Setiadi, dkk, 2010. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana)
- Elly M. Setiadi & Usman Kolip, 2011. *Pengantar Sosiologi Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi, Dan Pemecahannya*, (Jakarta: Kencana)
- Ibnu Ismail, 2011. *Islam Tradisi Studi Komparatif Budaya Jawa Dengan Tradisi Islam*, (Kediri, Tetes Publishing).
- Jalaluddin. 2012. *Psikologi Agama: Memahami Perilaku Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. (Jakarta: Rajawali Press)
- Koentjaraningrat, 1980. *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru)
- \_\_\_\_\_, 1985. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia)
- \_\_\_\_\_, 1994. *Kebudayaan Jawa*. (Jakarta: Balai Pustaka)
- \_\_\_\_\_, 1984. *Kamus Istilah Antropologi*. (Jakarta: P dan K)
- Kuntowijoyo. 2001. *Muslim Tanpa Masjid: Esai-Esai Agama, Budaya, dan Politik Dalam Bingkai Strukturalisme Transedental*. Bandung: Mizan,
- Liliweri, Alo, 2009. *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar)
- Lukman Hakim Saifuddin 2014, *Islam Nusantara dari Ushul Fiqh Hingga Konsep Historis*, (Jakarta: PT Mizan Pustaka)
- M. Mukhsin Jamil, 2009. *Revitalisasi Islam Kultural*, (Semarang: Walisongo Press).
- Mahmoud M. Ayoub, 2004. *Islam Antara Keyakinan dan Praktek Ritual*, (Yogyakarta: Ak Group)
- Maskuri Abdillah, 1999. *Demokrasi di Persimpangan Makna: Respon intelektual Muslim Indonesia terhadap konsep Demokrasi*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya)
- Mujamil Qomar, 2012. *Fajar Baru Islam Indonesia?; Kajian Komprehensif atas Arah Sejarah dan Dinamika Intelektual Islam Nusantara*, (Bandung: Mizan Media Utama)
- Munawir Abdul Fatah, 2006. *Tradisi Orang-Orang NU*, (Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara),
- Prastowo, Andi, 2016. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. (Jogjakarta : AR-RUZZ MEDIA)
- Sartono Kartodirdjo, 2016. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*,(Yogyakarta: Ombak)
- Sugiyono. 2000. *Metodologi Penelitian Administratif*. (Bandung: CV ALFABETA)
- Sugono, Dendy (pemred), 2008 *Tesaurus Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Depdiknas),1438.
- Sulasman dan Setia Gumilar, 2013 *Teori-Teori Budaya: dari Teori Hingga Aplikasi*, (Bandung: Pustaka Setia)
- Wikantiyoso, Respati, dan Pindo Tutuko, 2009. *Kearifan Lokal Dalam Perencanaan Dan Perancangan Kota; Untuk Mewujudkan Arsitektur Kota Yang Berkelanjutan*. (Malang: Group Konservasi Arsitektur & Kota),

**Wawancara**

Wawancara dengan Bambang (pekerja pabrik garmen) tanggal 20 Maret 2022

Wawancara dengan Bapak KH. Hasan Wifdi, Imam Masjid Raudotul Musholin dan tokoh agama Desa Karangrandu, tanggal 18 Maret 2022

Wawancara dengan Bapak Ky Sudirmoyo, tokoh agama Desa Karangrandu, tanggal 18 Maret 2022

Wawancara dengan bapak Sarkum, salah satu penduduk RT. 3 RW 3, pada tanggal 23 Maret 2022

Wawancara dengan bapak Slamet Pecuk, salah satu penduduk RT. 3 RW 3, sekaligus ketua RT 3 pada tanggal 23 Maret 2022

Wawancara dengan Bapak Sukiman pensiunan guru, tanggal 20 Maret 2022

Wawancara dengan Bapak Ulin, petani desa Karangrandu, tanggal 23 Maret 2022

Wawancara dengan Bp. Slamet, pada tanggal 23 Maret 2022

Wawancara dengan bu Hj. Sriyatun tanggal 20 Maret 2022

Wawancara dengan Fathur Rohman, salah seorang dosen UNISNU Jepara pada tanggal 21 Maret 2022

Wawancara dengan H. Nur Kasan Salah satu petani desa Karangrandu tanggal 20 Maret 2022

Wawancara dengan Ibu Sulasih, Warga Desa Karangrandu, tanggal 15 Maret 2022